

IMPLEMENTASI PROGRAM DESA MANDIRI TAHAN PANGAN DI DESA PASIRBATANG KECAMATAN MANONJAYA KABUPATEN TASIKMALAYA

Angga Permana, Ari Ramdani, Nidia Risma Dewa
Program Studi Ilmu Administrasi Negara, STIA YPPT Priatim Tasikmalaya
Email : permanaangga143@gmail.com

ABSTRAK

Implementasi Program Desa Mandiri Tahan Pangan adalah sebuah metode negeri dalam menanggulangi kesabaran pangan. Implementasi Program Desa Mandiri Tahan Pangan di Desa Pasirbatang adalah salah satu peraturan yang wajib dikedepankan oleh pemerintah Negara Republik Indonesia khususnya pemerintah Kabupaten Tasikmalaya serta Desa Pasirbatang Kecamatan Manonjaya, akibat dalam perihal ini adalah usaha buat menaikkan kesabaran pangan serta mensejahterakan kehidupan bangsa khususnya buat para rakyat berkebun. menurut perihal itu pengamat berupaya menggambarkan serta mengartikan mengenai Implementasi Program Desa Mandiri Tahan Pangan di Desa Pasirbatang Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya. Tujuan riset buat memahami Implementasi Program Desa Mandiri Tahan Pangan di Desa Pasirbatang Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya serta buat memahami faktor-faktor pendukung serta faktor-faktor pembendung Implementasi Program Desa Mandiri Tahan Pangan di Desa Pasirbatang Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya. model riset yang dikenakan ialah kelas riset deskriptif kualitatif dengan memakai 2 rupa utama serta data subordinat. jenis riset yang dikenakan dalam riset ini ialah kualitatif ialah pengamat melaksanakan pengumpulan data dengan riset kontestan buat memahami pertanda penting kontestan dalam pengalaman informan. Hasil riset memberitahukan Implementasi Program Desa Mandiri Tahan Pangan di Desa Pasirbatang Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya telah berjalan layak bagus, cuma harus sedikit atensi dari pemerintah buat sokongan berkebun wajib senantiasa pas masa supaya petambak tidak kesulitan dalam mengelola pangan.

Kata Kunci : Implementasi, Program, Desa Mandiri Tahan Pangan.

ABSTRACT

The implementation of the Free Food Security Village program is one of the government's ways to overcome food security. The implementation of the independent food security village project in Pasir Batan village is one of the policies that must be prioritized by the government of the Republic of Indonesia, especially the Pasir Batan village government and Manong Jaya Regency in Tasikmalaya. Because in this case it is an effort to increase food security, to improve the standard of living of the community, especially the agricultural community. Based on this, the researcher tried to describe the implementation of the Independent Village Food Guarantee Program in Pasir Batan Village, Manonjaya District, Tasikmalaya Regency. The purpose of the study was to determine the implementation of the Independent Food Security Village Project in Pasir Batan Village, Manong Jaya District, Tasikmalaya Regency, and to determine the factors that enable and hinder the implementation of the Food Security Village Project in Pasir Batan. . Village, Manong Jaya District, Tasikmalaya Regency. The type of research used is qualitative descriptive research using primary and secondary data. The type of research used in this study is qualitative, namely the researcher collects data through participant observation to determine the main phenomena experienced by participants in the experiences of their informants. The results of the study showed that the implementation of the Food Free Village Program in Pasir Batan Village, Manongjaya District, Tasikmalaya Province was very successful. Agricultural support only requires a little attention from the government which must always be timely so that farmers do not need to worry about food management.

Keywords: Implementation, Program, Food Security Independent Village.

PENDAHULUAN

Indonesia selaku negeri agraris, sepenggal besar populasinya beroperasi di area pertanian serta hidupnya amat tergantung pterdapat tanah pertanian. lamun kasus lebih bermunculan bersamaan

meningkatnya masa perusahaan di Indonesia, salah satunya tingginya apitan kepada tanah. terdapatnya kenaikan jumlah penduduk yang tetap menaik, selang lebar tanah yang ada relatif senantiasa dan aktivitas pembangunan yang

dilakoni, menimbulkan terbentuknya kenaikan apitan kepada asal muasal energi tanah akibatnya tanah pertanian selaku tempat beraktivitas buat pembajak kian mendapati pengurangan.

Kerawanan pangan yakni keadaan ketidakmampuan sebuah rumah tangga ataupun perseorangan guna mengakses serta mengonsumsi pangan dalam jumlah yang pas dalam kurun era, cakap selaku dampak dari kekalahan ataupun ketidaktersediaan penciptaan, keterbatasan akses serta asset kepada akar energi atau perkara energi beli. penciptaan pangan yakni gerakan ataupun metode menciptakan, mencawiskan, mengerjakan, membikin, mengeringkan, menyiapkan, ataupun mengganti struktur pangan.

Indonesia ialah negeri agraris dimana mata pencaharian kebanyakan rakyatnya dengan bercocok tabur. sebagai geografis Indonesia yang jua ialah negeri kepulauan ada kemampuan alam yang besar tidak cukup dalam segi maritim tetapi jua dalam penggodokan pertanian. kemampuan pertanian Indonesia yang besar salah satunya difaktorkan area Indonesia yang ada area tanah sepertiga dari lapang totalitas ini dilewati barisan pegunungan negeri. tentang ini berdampak area tanah Indonesia amat kaya. Oleh sebab itu, tidak memelikkan jikalau beberapa besar penduduk Indonesia bermata pencaharian selaku petambak. seperti itu kenapa melainkan diucap selaku negeri marine, Indonesia jua diucap selaku negeri agraris.

Ketahanan pangan yakni hal terpenuhinya pangan untuk rumah tangga yang terlihat dari tersedianya pangan yang agak, bagus jumlah atau mutunya, nyaman, menyeluruh serta terjangkau. usaha menciptakan kekuatan pangan mesti bertumpu pada sumberdaya pangan local yang memiliki kedamaian temani kawasan serta mesti dijauhi sepanjang barangkali ketergantungan pada penghasilan pangan. Oleh akibat kekuatan pangan terlihat pada ketersediaan pangan dengan cara jelas, hingga mesti dengan cara jelas bisa diketahui oleh publik hal penyediaan pangan. Penyediaan pangan ini berniat guna melengkapi keinginan konsumsi rumah tangga yang mesti menerus

meningkat dari periode kewaktu. guna menciptakan penyediaan pangan itu, mesti dilakoni pengembangan system penciptaan, kedayagunaan system upaya pangan, teknologi penciptaan pangan, perlengkapan serta infrastruktur penciptaan pangan serta membentengi serta meningkatkan kapling produktif.

Pangan ialah kepentingan dasar yang mendasar buat insan serta perlu dipadati tiap kali selaku salah satu hak dasar perseorangan serta bagian dasar buat menciptakan sumberdaya insan yang bermutu. negeri mempunyai tanggung jawab besar buat memadati kepentingan pangan serta menjamin terciptanya keselamatan buat tiap penduduk negeri. Terpenuhinya kepentingan pangan tidak cukup ditilik dari kapasitas pangan yang lumayan, namun serta perlu mencermati mutu, kedamaian, keamanan, serta pangan itu sendiri.

Ketahanan pangan ialah situasi terpenuhinya pangan untuk negeri capai dengan perseorangan, yang tercemin dari tersedianya pangan yang rada, cakap jumlah atau mutunya, nyaman, berfungsi, bergizi, menyeluruh serta terjangkau dan juga tidak berlawanan dengan agama, kesungguhan, serta akal budi publik, buat mampu hidup membaik, aktif, serta produktif sebagai berkesinambungan. ketahanan pangan pada Peraturan negara Nomor 68 Tahun 2002 mengenai ketahanan Pangan, dalam artikel 1 baris 1 dituturkan pengertian stamina pangan adalah “ketahanan pangan ialah situasi terpenuhinya pangan untuk rumah tangga yang tercemin dari tersedianya pangan yang rada, cakap jumlah atau mutunya, nyaman serta terjangkau “. Dari pengertian itu mampu dihasilkan data kalau stamina pangan yaitu status terpenuhinya pangan yang nyaman serta berharga dalam sebuah rumah tangga untuk badan keluarganya. Oleh karena itu stamina pangan yaitu program pokok dalam pembangunan pertanian masa ini serta periode nanti. lamun tidak mampu ditolak kalau masa ini Indonesia tidak lagi mampu pengaruhi keperluan pangan rakyatnya sebagai lokal serta ingin tidak ingin patut tergantung pada ketersediaan pangan bumi.

Perwujudan daya tahan pangan

nasional diawali dari pelepasan pangan di area terkecil yakni pedesaan selaku pos tindakan pertanian. fundamen pembangunan perdesaan bermaksud buat menciptakan daya tahan pangan dalam sesuatu area yang memiliki keterpaduan kendaran serta infrastruktur dari penilaian ketersediaan, pengiriman serta mengkonsumsi pangan buat memenuhi serta menciptakan daya tahan pangan rumah tangga. Berikut jumlah proporsi lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan di Provinsi Jawa Barat menurut Kabupaten/Kota Tahun 2023..

Tabel 1
Proporsi Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat Tahun 2023

No	Kabupaten / Kota	Luas Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B) (ha)
1	Bogor	38.130 ha
2	Sukabumi	55.328 ha
3	Cianjur	61.483 ha
4	Bandung	90.108 ha
5	Garut	44.458 ha
6	Tasikmalaya	46.027 ha
7	Ciamis	31.131 ha
8	Kuningan	27.388 ha
9	Cirebon	52.236 ha
10	Majalengka	52.345 ha
11	Sumedang	28.858 ha
12	Indramayu	124.163 ha
13	Subang	88.423 ha
14	Purwakarta	17.590 ha
15	Karawang	95.667 ha
16	Bekasi	39.183 ha
17	Bandung Barat	16.751 ha
18	Pangandaran	18.537 ha
19	Kota Bogor	184 ha
20	Kota Sukabumi	27 ha
21	Kota Bandung	679 ha
22	Kota Cirebon	29 ha
23	Kota Bekasi	341 ha
24	Kota Depok	45 ha
25	Kota Cimahi	147 ha
26	Kota Tasikmalaya	144 ha

27	Kota Banjar	3.08
Provinsi Jawa Barat		878.0

Sumber: BPS Jawa Barat (2024)

Berdasarkan tabel 1.1 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat tahun 2024 penelitian dapat menganalisis bahwa proporsi lahan pertanian pangan berkelanjutan di Provinsi Jawa Barat lebih banyak berada di Kabupaten Indramayu dengan luas 124.163 ha, lalu diikuti dengan Kabupaten Karawang 95.667 ha, Kabupaten Subang 88.423 ha, Kabupaten Cianjur 61.483 ha, Kabupaten Sukabumi 55.328 ha, Kabupaten Majalengka 52.345 ha, Kabupaten Cirebon 52.236 ha dan Kabupaten Tasikmalaya seluas 46.027 ha, jika dilihat dari proporsi yang ada, pemerintah memang mengarahkan lahan pertanian pangan berkelanjutan di seluruh Kabupaten/Kota di Jawa Barat, namun sejumlah Kabupaten atau Kota di Jawa Barat sudah mengalami laju alih fungsi lahan cukup signifikan.

Guna menguatkan serta memacu pengentasan kerawanan pangan, semenjak tahun 2013 dibesarkan area Mandiri Pangan sejumlah 121 area. teori desa yang melingkupi 5 desa Mandiri Pangan yang bergerak dalam satu area. gerakan desa Mandiri Pangan (Demapan) yaitu: (1) salah satu strategi buat memacu pembangunan di perdesaan, eksklusivitas dalam menguatkan stamina pangan; (2) gerakan jalur bagian yang dalam perencanaan membutuhkan implikasi serta sinergitas instansi institusi serta stakeholder terikat; serta (3) bentuk integrasi pengembangan program pembangunan dari pusat, provinsi, serta kabupaten di pedesaan. gerakan desa Mandiri Pangan dilaksanakan di desa-desa tersaring yang punya rumah tangga miskin serta beresiko rawan pangan serta vitamin, dengan dasar pemilihannya yakni FIA 2005/FSVA 2009 serta desa rawan pangan, dengan jumlah RTM (Rumah Tangga Miskin) lebih dari 30 % dari jumlah KK berlandaskan hasil survei informasi Dasar Rumah Tangga (DDRT).

Elemen tindakan yang digeluti, dengan pendekatan : pemberdayaan publik, penguatan kelembagaan, pengembangan sistem stamina pangan serta baruan saranan infrastruktur desa dengan koordinasi jalur area dalam balai kekuatan Pangan gerakan dilaksanakan dengan cara bersusun jenjang provinsi serta kabupaten guna mengerahkan pembinaan pada desa-desa pengemban. pemograman di jenjang desa

digeluti dengan cara partisipatif, dengan mengaitkan regu Pangan dusun (TPD), spion, himpunan fungsi kabupaten, serta teman hidup selaku penyedia, dan benih pembina dusun (LPD), Kepala dusun serta Kaur Pembangunan, aparat, dan sosok publik. Demikian hasilnya di Desa Pasirbatang Kecamatan Manonjaya sendiri Program wilayah Demapan sendiri terdiri dari 3 kluster, adalah kluster budidaya, penggarapan serta perdagangan. Kluster budidaya difokuskan guna menanam tumbuhan pertanian serupa menanam ketela, cabe, gabah serta yang lain. buat kluster penggarapan difokuskan guna memajukan olahan pangan selaku bermacam kelas olahan pangan serupa brownis, keripik, serta yang lain. sehabis diolah di kluster penggarapan hingga hasil olahan di jual oleh kluster perdagangan, jadi kluster perdagangan sendiri lebih difokuskan guna aktivitas berkawan ikhtiar serta perdagangan hasil penciptaan. Program ini melainkan bermaksud guna meningkatkan keuletan pangan, pula berfungsi guna meninggikan kesentosaan rakyat. bila program ini bisa berjalan cocok Peraturan penguasa Nomor 17 Tahun 2015 perihal ketegaran Pangan serta vitamin, dimana program wilayah demapan dipergunakan untuk rakyat miskin ataupun rakyat di kawasan rawan pangan yang dilaksanakan lewat pendekatan pemberdayaan rakyat lewat kenaikan keterampilan regu serta pergantian gairah rakyat dalam perancangan serta berpartai.

Berikut merupakan program Desa Mandiri Tahan Pangan yang sudah berjalan di Desa Pasirbatang Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya.

Tabel 2
Program Demapan Desa Pasirbatang
Kecamatan Manonjaya

No	Nama Program	Tujuan	Deskripsi Program	Waktu Pelaksanaan	Pihak Terlibat	Hasil/Output
1	Pembangunan Lumbung Pangan Desa	Meningkatkan cadangan pangan lokal untuk menghadapi masa paceklik.	Pembangunan fasilitas penyimpanan bahan pangan (seperti padi, jagung) yang dikelola oleh BUMDes dan kelompok tani.	Jan 2022	Dinas Pertanian, Kelompok Tani	Meningkatkan ketersediaan pangan desa dengan kapasitas 100 ton.
2	Pelatihan Pertanian Berkelanjutan	Meningkatkan pengetahuan petani mengenai teknik pertanian berkelanjutan dan	Pelatihan yang meliputi teknik pemupukan organik, rotasi tanaman, dan	Feb 2022	Dinas Pertanian, Kelompok Tani	50 petani meningkatkan pengetahuan dan mulai menerapkan
3	Program Diversifikasi Pangan Lokal					
4	Pengembangan Kebun Rumah Pangan Lestari (KRPL)					
5	Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pertanian					
6	Program Pasar Tani					
7	Sistem Informasi Pertanian Terintegrasi					
8	Program Pengelolaan Air dan Irigasi					

					ramah lingkungan.	penggunaan pestisida alami.
3	Program Diversifikasi Pangan Lokal				Mengurangi ketergantungan pada satu jenis pangan dan meningkatkan ketahanan pangan.	Pengembangan budidaya tanaman pangan alternatif seperti ubi jalar, singkong, dan kacang-kacangan.
4	Pengembangan Kebun Rumah Pangan Lestari (KRPL)				Memanfaatkan pekarangan rumah untuk budidaya tanaman pangan guna meningkatkan ketersediaan pangan keluarga.	Pendampingan teknis dan pemberian bibit tanaman sayuran dan buah-buahan kepada warga untuk ditanam di pekarangan rumah.
5	Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pertanian				Meningkatkan pendapatan petani melalui pengolahan hasil pertanian menjadi produk bernilai tambah.	Pelatihan dan pendampingan pembuatan produk olahan pangan seperti keripik singkong, tepung jagung, dan lainnya.
6	Program Pasar Tani				Memperluas akses pasar bagi petani lokal untuk menjual hasil panennya secara langsung kepada konsumen.	Penyelenggaraan pasar tani mingguan di desa untuk memfasilitasi petani menjual hasil panen tanpa perantara.
7	Sistem Informasi Pertanian Terintegrasi				Meningkatkan akses petani terhadap informasi terkait harga pasar, cuaca, dan teknik budidaya melalui aplikasi dan media komunikasi lainnya.	Pengembangan aplikasi mobile dan penyuluhan melalui media sosial serta radio komunitas untuk
8	Program Pengelolaan Air dan Irigasi				Meningkatkan ketersediaan air untuk pertanian melalui pengelolaan sumber daya air yang lebih efisien.	Pembangunan dan perbaikan saluran irigasi serta pengenalan teknologi irigasi tetes untuk meningkatkan efisiensi petani penggunaan air.

Tabel di atas menunjukkan berbagai

program yang telah diimplementasikan di Desa Pasirbatang dalam rangka mendukung program Desa Mandiri Tahan Pangan. Setiap program dirancang untuk meningkatkan ketahanan pangan melalui berbagai pendekatan, mulai dari pembangunan infrastruktur hingga pemberdayaan masyarakat dan penerapan teknologi pertanian modern. Hasil dari program-program ini diharapkan dapat berkontribusi signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat desa serta kemandirian pangan desa. Namun berdasarkan observasi awal dan wawancara yang dilakukan peneliti mengenai hasil pembangunan prasarana Program Kawasan Demapan di Desa Pasirbatang Kecamatan Manonjaya secara umum ditemukan permasalahan-permasalahan yang ditemukan, yaitu:

1. Belum terbentuknya perturutan kelanjutan antara kluster dengan cara tidak berubah-ubah. Antara kluster budidaya, pengerjaan serta penjualan sedang belum dapat berkoordinasi dengan cakap maka perturutan kelanjutan yang sebaiknya berlangsung dalam program wilayah Demapan belum terselenggara. sampelnya: Antara satu kluster dengan kluster yang lain belum berjalan cocok dengan kewajiban serta gunanya, dimana kluster budidaya sedang selalu melaksanakan bisnis jual beli hasil panen tanpa menyertakan kluster penjualan, kluster budidaya jua kurang memprioritaskan hasil panen buat kluster pengerjaan, maka tengah kluster pengerjaan memerlukan hasil panen dari kluster budidaya adakala kehilangan gara-gara telah terlebih lampau dijual serta dikasihkan terhadap saudara serta regu setempat.
2. Aktivitas training yang diselenggarakan belum melingkupi keinginan disegala kluster. sampelnya: aktivitas training diselenggarakan tidak melingkupi kluster budidaya, penggodokan serta penjualan. training yang diserahkan lebih banyak guna keinginan kluster penggodokan, dalam satu tahun kluster penggodokan mampu menerima training sejumlah 2 kali. buat kluster budidaya serta penjualan benar belum banyak menerima training, maka selalu kali training guna kluster penjualan digabung dengan kluster penggodokan, yang dimana kegiatannya membuat

bermacam jenis olahan pangan kemudian setelahnya diajarkan metode menyimpan hasilnya.

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Implementasi Program Desa Mandiri Tahan Pangan di Desa Pasirbatang Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya.
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung keberhasilan implementasi Program Desa Mandiri Tahan Pangan di Desa Pasirbatang Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya.

TINJAUAN PUSTAKA

Kasus kelangkaan pangan dalam sebuah keluarga berakhir pada kesentosaan personel keluarganya. ikhtiar pengembangan stamina pangan tidak sanggup dipisahkan dari ikhtiar solusi permasalahan kepapaan. Pembangunan stamina pangan diupayakan via pemberdayaan publik dalam membuat ekonomi berlandas pertanian serta pedesaan buat sediakan tanah lapang medan operasi selaku akar pendapatan pemasukan dan juga mensupport pelampiasan keperluan pangan buat publik.

Program desa mandiri pangan adalah aktivitas pemberenergian rakyat miskin pedesaan dengan kekhususan mutu asal muasal energi rakyat ringan, asal muasal energi modal terbatas, akses teknologi ringan, serta infrastruktur pedesaan terbatas, tapi sesungguhnya ada asal muasal energi alam yang potensial guna digunakan hasilnya. gosip kekuatan pangan sebagai tema berguna sebab pangan adalah keinginan setidaknya esensial yang memutuskan mutu asal muasal daya orang serta kemapanan sosial politik selaku prasyarat guna menerapkan pembangunan (Ilham, 2006, hal. 210).

Ketahanan pangan ini jadi makin bernilai gara-gara pangan bukan cukup adalah keperluan dasar (basic need) tapi serta adalah hak dasar (basic right) buat tiap-tiap penganut individu yang patut dipadati. Oleh gara-gara pangan adalah

hak dasar seperti itu, sehingga negeri menemukan haknya atas pangan (Haryadi dan Dewayanti, 2009, hal. 1).

Majone dan Wildavsky (Usman, 2022, hal. 70) mengemukakan pengamalan selaku penilaian. Browne dan Wildavsky (Usman, 2022, hal. 70) mengemukakan kalau "pengamalan yakni perluasan kegiatan yang silih menyelaraskan". Pengertian pengamalan selaku kegiatan yang silih menyelaraskan jua dikemukakan oleh McLaughlin (Usman, 2022, hal. 71). Mengenai (Subarsono, 2015, hal. 89) mengemukakan jika "aplikasi yaitu sistem rekayasa.". Oleh gara-gara itu serupa dengan pemaparan diatas hingga pengejawpadian Program dusun Mandiri kuat Pangan di Kabupaten Tasikmalaya melewati Unsertag-Unsertag Nomor 18 mengenai Pangan dan Peraturan negara Nomor 17 Tahun 2015 perihal stamina Pangan serta vitamin dijalani buat mengenal pemakaian pangan, rehabilitas kondisi pangan, dan pengawasan pangan.

Kemudian selaku dasar berpegang membahas penerapan Program desa Mandiri kuat Pangan di Kabupaten Tasikmalaya alkisah pengarang berusaha menggambarkan sesuatu denah yang diharapkan sanggup lebih menolong dalam riset, dimana ulasan hendak difokuskan pada separuh penanda selaku selanjutnya:

1. Sistem penciptaan pangan yang positif yakni satu sebab yang setidaknya berguna guna memadati standar taraf alias persyaratan yang diresmikan guna pangan. Sistem penciptaan pangan yang positif amat berkhasiat untuk kesinambungan hidup pabrik pangan positif berukuran kecil, lagi, ataupun berukuran besar.
2. Teknologi penciptaan pangan yaitu sesuatu teknologi yang mengimplementasikan ilmu wawasan mengenai materi pangan eksklusifnya sesudah panen (setelah panen) buat

memperoleh khasiatnya seoptimal bisa jadi sekalian sanggup menambah harga imbuh dari pangan itu. terdapatnya teknologi penciptaan pangan amat pengaruhi ketabahan pangan.

3. Sarana yaitu seluruh benda yang sanggup dikenakan selaku perkakas dalam menjangkau arti serta tujuan. Dengan sabda lain kendaran lebih dituju guna benda-benda alias perlengkapan yang beraksi. sebaliknya infrastruktur yaitu seluruh benda yang yakni pengampu penting terselenggarakan sesuatu cara itu sanggup berbentuk sesuatu ikhtiar, pembangunan, maupun proyek.
4. Lahan produktif yaitu kapling yang serta sanggup ditanam alhasil sanggup dijadikan alias ladang.
5. Faktor pendukung pengejawpadian Program desa Mandiri kuat Pangan di desa Pasirbatang Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya adalah sikap jalinan temani badan serta sikap aparat tingkatan bawah.
6. Faktor penghalang pengejawpadian Program desa Mandiri kuat Pangan di desa Pasirbatang Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya adalah sikap geng sasaran.
7. Tujuan pengelolaan Program desa Mandiri kuat Pangan di desa Pasirbatang Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya adalah guna menciptakan, melaksanakan dan mengadakan peraturan itu.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang akan dilakukan terkait Implementasi Program Desa Mandiri Tahan Pangan di Desa Pasirbatang Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya bakal dipaparkan selaku mendalam memakai kategori studi kualitatif. riset kualitatif bagi (Sutopo, 2002, hal. 92) yakni "studi yang menekankan pada arti, lebih menumpukkan pada data mutu dengan tilikan kualitatifnya".

Dengan kata lain, pada kategori riset kualitatif lebih menonjolkan arti ketimbang

kuantitasnya, serta ditetapkan oleh metode terbentuknya serta metode memansertag alias prespektifnya. Dengan memakai kategori riset ini, diharapkan periset memperoleh data deskriptif berwujud artikel, kata-kata, akta, dan basis alias informan lainnya yang relevan dengan riset.

Selanjutnya, buat mengupas data lebih perinci serta mendalam studi kualitatif ini memanfaatkan pendekatan watak deskriptif kualitatif. (Singarimbun, 2015, hal. 13) mengujarkan apabila “studi deskriptif kualitatif dimaksudkan buat pengukuran yang jeli kepada keajaiban sosial spesifik”.

Tidak hanya itu (Bungin, 2011, hal. 68) meningkatkan:

Studi sosial yang mengenakan struktur deskriptif kualitatif berniat guna menjabarkan, meringkas bermacam hal, bermacam suasana, alias bermacam pertanda kenyataan sosial yang terlihat di rakyat yang selaku obyek studi, serta mencari akal menarik kenyataan itu ke dasaran selaku sesuatu karakteristik, sifat, watak, bentuk, simbol, alias khayalan mengenai hal, suasana, maupun pertanda spesifik.

Oleh karna dalam riset ini pula bersangkutan dengan keajaiban social serta berniat guna memberikan prediksi pada sesuatu situasi, sehingga dibubuhkan riset dengan pendekatan deskriptif kualitatif.

Pada penelitian ini ini juru tulis berikhtiar guna menyelidiki teknik pelaksanaan Program desa Mandiri kuat Pangan di desa Pasirbatang Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya dengan data yang dihasilkan lebih-lebih berwujud sabda- sabda, wacana serta sketsa yang relevan serta mempunyai definisi lebih.

Metode sampling yang dalam studi ini yakni *Purposive Sampling* Menurut (Sugiyono, 2019, hal. 56) *Purposive Sampling* ialah “metode penetapan percontoh dengan estimasi spesifik. sebab meggunakan metode purposive sampling ini lantaran pantas buat buat studi kualitatif, ataupun penelitian-penelitian yang melaksanakan penyamarataan”.

Informan yang menjadi sumber informasi bagi penulis yaitu:

1. Kepala Desa, Sekretaris, Kepala Urusan Kesejahteraan Sosial, Kepala Urusan Pemberdayaan Masyarakat, Kepala Urusan Pembangunan dan Ketua LPMD Pasirbatang Sebagai Informan Kunci

2. Aparatur Desa sebagai Informan Utama
3. Ketua Kelompok Tani di Desa Pasirbatang Kabupaten Tasikmalaya sebagai informan tambahan.

PEMBAHASAN

1. Program Desa Mandiri Pangan di Desa Pasirbatang

Program Desa Mandiri Pangan (Demapan) adalah salah satu upaya pemerintah Indonesia untuk meningkatkan ketahanan pangan di tingkat desa dengan memberdayakan masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan Program desa mandiri pangan Desa Pasirbatang dilaksanakan selama empat tahun dengan kegiatan yang meliputi tahap persiapan, penumbuhan, pengembangan dan kemandirian.

Temuan penelitian menunjukkan pada tahap persiapan yang merupakan fase awal dari Program Desa Mandiri Pangan di Desa Pasirbatang Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya telah dilaksanakan beberapa kegiatan penting seperti adanya sosialisasi kepada masyarakat mengenai pentingnya ketahanan pangan dan tujuan dari Program Demapan. Penyuluhan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat. Selanjutnya kegiatan mengidentifikasi potensi dan permasalahan desa terkait ketahanan pangan. Ini melibatkan analisis sumber daya alam, sosial, dan ekonomi yang ada di Desa Pasirbatang, serta pembentukan kelompok-kelompok tani atau kelompok swadaya masyarakat (KSM) yang akan menjadi pelaksana utama program ini.

Pada tahap penumbuhan dari hasil penelitian menghasilkan fakta bahwa fokus utama pada tahap penumbuhan adalah membangun fondasi yang kuat untuk keberlanjutan program dengan memberikan pelatihan kepada anggota kelompok tentang teknik bertani yang baik, diversifikasi pangan, dan manajemen usaha tani di Desa Pasirbatang, selain itu Dinas Pertanian, Ketahanan Pangan Dan Perikanan Kabupaten Tasikmalaya juga memberikan bantuan berupa bibit, pupuk, alat pertanian, dan infrastruktur pendukung lainnya serta memberikan pendampingan oleh penyuluh pertanian untuk memastikan bahwa semua kegiatan berjalan sesuai rencana.

Tahap pengembangan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan program Desa Mandiri Tahan Pangan di Desa

Pasirbatang mulai menunjukkan hasil nyata yang dapat dilihat dari adanya kegiatan meningkatkan produktivitas serta memperluas cakupan, selain itu Dinas Pertanian, Ketahanan Pangan Dan Perikanan Kabupaten Tasikmalaya juga senantiasa mendorong petani untuk menanam berbagai jenis tanaman pangan, tidak hanya padi tetapi juga palawija dan hortikultura serta mampu mengintegrasikan kegiatan peternakan, perikanan, dan kehutanan dengan usaha tani untuk meningkatkan pendapatan dan ketahanan pangan. Dinas Pertanian, Ketahanan Pangan Dan Perikanan Kabupaten Tasikmalaya juga membantu kelompok tani di wilayah Desa Pasirbatang Kecamatan Manonjaya untuk mengakses pasar yang lebih luas, baik lokal maupun regional. Ini termasuk pelatihan tentang pengolahan hasil pertanian agar memiliki nilai tambah.

Terakhir pada tahap kemandirian dari hasil penelitian menunjukkan kelompok tani yang mengikuti program Demapan di Desa Pasirbatang mampu memiliki akses ke sumber pembiayaan mandiri, seperti simpan pinjam desa atau koperasi. Selanjutnya implementasi praktik pertanian berkelanjutan yang menjaga kelestarian lingkungan dan produktivitas jangka panjang juga telah terlaksana dengan cukup baik.

Hasil penelitian ini telah sesuai dengan pedoman umum desa mandiri pangan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pertanian (2022) dimana dalam norma lumrah pedalaman mandiri pangan, penerapan tindakan pedalaman mandiri pangan mencakup pemograman tindakan, tindakan lumrah pedalaman mandiri pangan, serta tindakan pedalaman mandiri pangan per strata. melainkan itu hasil riset ini jua seia sekata dengan filosofi pemberdayaan rakyat begitu juga dikemukakan (Sulistiyani, 2014, hal. 97) kalau “inti dari pemberenergian publik yakni mencakup 3 perihal, adalah pengembangan (enabling), menguatkan kemampuan ataupun daya (empowering), terciptanya kebebasan”.

Dapat penulis simpulkan Program Desa Mandiri Pangan di Desa Pasirbatang, Kecamatan Manonjaya, Kabupaten Tasikmalaya, melalui tahapan persiapan, penumbuhan, pengembangan, dan kemandirian, bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang mandiri dalam hal ketahanan pangan. Dengan partisipasi aktif masyarakat dan dukungan dari pemerintah serta pihak terkait, diharapkan program ini

dapat berkelanjutan dan memberikan manfaat jangka panjang bagi kesejahteraan masyarakat desa

2. Implementasi Program Desa Mandiri Tahan Pangan di Desa Pasirbatang melalui Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2015 Tentang Ketahanan Pangan Dan Gizi.

Implementasi Program Desa Mandiri Tahan Pangan di Desa Pasirbatang melalui Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti sistem produksi pangan, teknologi produksi pangan, sarana dan prasarana produksi pangan, serta lahan produktif.

Hasil penelitian menunjukkan sistem produksi pertanian di Desa Pasirbatang dalam Program Desa Mandiri Tahan Pangan telah mengadopsi pendekatan pertanian berkelanjutan yang menekankan pada diversifikasi tanaman pangan, penggunaan pupuk organik, dan praktik pertanian ramah lingkungan. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2015 yang menggarisbawahi pentingnya sistem produksi pangan yang berkelanjutan. Selain itu masyarakat desa, khususnya kelompok tani dan kelompok swadaya masyarakat (KSM), dilibatkan secara aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan sistem produksi pangan. Pendekatan partisipatif ini bertujuan untuk meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap program ketahanan pangan.

Dari indikator teknologi produksi pangan dapat dilihat implementasi teknologi tepat guna di Desa Pasirbatang meliputi penggunaan alat pertanian modern, sistem irigasi tetes, dan teknologi pasca panen untuk meningkatkan efisiensi produksi dan kualitas hasil panen. Teknologi ini dipilih karena sesuai dengan kondisi lokal dan mudah diterapkan oleh petani setempat. Pelatihan dan penyuluhan diberikan secara berkala kepada petani tentang penggunaan teknologi terbaru, termasuk teknik budidaya, pengelolaan hama dan penyakit, serta teknologi pengolahan hasil pertanian. Hal ini sejalan dengan kebijakan pemerintah yang mendorong adopsi teknologi produksi pangan untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas pangan.

Dari indikator Sarana dan Prasarana Produksi Pangan hasil penelitian menunjukkan pembangunan dan perbaikan infrastruktur

pertanian seperti jalan tani, jaringan irigasi, gudang penyimpanan, dan pusat distribusi menjadi fokus utama. Infrastruktur ini penting untuk mendukung aktivitas produksi dan distribusi pangan, serta mengurangi kehilangan hasil panen. Desa Pasirbatang mendapatkan bantuan berupa penyediaan bibit unggul, pupuk, dan alat pertanian. Akses yang memadai terhadap sumber daya produksi ini penting untuk mendukung kegiatan pertanian dan meningkatkan hasil produksi.

Dari indikator Lahan Produktif temuan penelitian meunjukkan adanya optimalisasi penggunaan lahan pertanian di Desa Pasirbatang dilakukan melalui teknik intensifikasi dan ekstensifikasi pertanian. Intensifikasi melibatkan peningkatan produktivitas lahan yang sudah ada, sementara ekstensifikasi melibatkan perluasan areal tanam dengan membuka lahan baru yang sesuai. Perlindungan lahan pertanian dilakukan untuk mencegah alih fungsi lahan produktif menjadi lahan non-pertanian. Kebijakan ini penting untuk memastikan ketersediaan lahan yang cukup untuk produksi pangan jangka panjang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan (Yustika, 2008, hal. 82), apabila dalam korelasi dengrman ketegaran pangan, perbincangan patut dikorelasikan dengan permasalahan pembangunan pedesaan serta area pertanian. Menurutnya, ke3 tiang/kelembagaan itu (alias perubahannya) hendak amat memutuskan ketentuan petani tam-bak maka ikut pengaruhi taraf ketegaran pangan. pemikiran di menurut tidak salah, akan tetapi dapat dibesarkan, yaitu apabila ketegaran pangan amat didetetapkan tidak cuma oleh tiga pilar itu akan tetapi oleh beberapa sebab selanjutnya: (a) tanah (b) infrastruktur, (c) teknologi, keterampilan serta pengertian, (d) kekuatan, (e) uang, (f) kawasan fisik/iklim, (g) kedekatan aktivitas.

Dapat penulis simpulkan implementasi Program Desa Mandiri Tahan Pangan di Desa Pasirbatang melalui Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi berfokus pada empat aspek utama: sistem produksi pangan, teknologi produksi pangan, sarana dan prasarana produksi pangan, dan lahan produktif. Dengan pendekatan ini, Desa Pasirbatang berusaha mencapai ketahanan pangan yang berkelanjutan, meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi pangan, serta memperkuat ketahanan ekonomi

masyarakat desa. Partisipasi aktif masyarakat dan dukungan dari berbagai pihak sangat penting untuk keberhasilan program ini.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Program Desa Mandiri Tahan Pangan di Desa Pasirbatang melalui Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2015 Tentang Ketahanan Pangan Dan Gizi.

Implementasi Program Desa Mandiri Tahan Pangan di Desa Pasirbatang melalui Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Pembahasan ini akan menguraikan faktor pendukung yang terdiri dari perilaku hubungan antar organisasi dan perilaku birokrasi tingkat bawah, serta faktor penghambat yang terdiri dari perilaku kelompok sasaran.

Faktor pendukung keberhasilan Program Desa Mandiri Tahan Pangan di Desa Pasirbatang diperoleh oleh adanya perilaku hubungan antar organisasi yang mana hasil penelitian menunjukkan adanya kerjasama yang baik antara berbagai lembaga pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan kelompok masyarakat di Desa Pasirbatang merupakan faktor pendukung utama. Koordinasi yang efektif antara dinas pertanian, lembaga penyuluh, dan kelompok tani memastikan bahwa program berjalan sesuai rencana dan tujuan. Dukungan dari organisasi non-pemerintah, lembaga donor, dan sektor swasta juga sangat membantu dalam menyediakan sumber daya tambahan, baik berupa finansial, teknologi, maupun pelatihan. Hubungan yang baik antara organisasi-organisasi ini dengan pemerintah desa meningkatkan efektivitas program.

Faktor pendukung lainnya ialah dapat dilihat dari Perilaku Birokrasi Tingkat Bawah yang mana hasil temuan penelitian penulis di lapangan memperlihatkan pegawai birokrasi tingkat bawah, seperti perangkat desa dan penyuluh pertanian, menunjukkan komitmen tinggi dan profesionalisme dalam menjalankan tugas mereka. Mereka berperan sebagai penghubung antara pemerintah dan masyarakat, memastikan bahwa kebijakan dan program diterapkan dengan baik di lapangan. Pelayanan yang proaktif dari aparat desa dalam memberikan informasi, bantuan teknis, dan

pendampingan kepada petani sangat penting. Sikap responsif dan inisiatif dalam mengatasi masalah yang dihadapi petani membantu mempercepat pencapaian tujuan program.

Adapun faktor penghambat dalam kegiatan Program Desa Mandiri Tahan Pangan di Desa Pasirbatang dapat dilihat dari aspek perilaku kelompok sasaran dimana sebagian kelompok sasaran, yaitu petani, sering kali menunjukkan ketahanan terhadap perubahan. Mereka mungkin merasa nyaman dengan metode tradisional dan enggan mencoba teknologi atau praktik baru yang diperkenalkan oleh program. Hal ini menghambat adopsi inovasi yang diperlukan untuk meningkatkan produktivitas dan ketahanan pangan. Hasil penelitian juga menunjukkan kurangnya pengetahuan dan keterampilan tentang teknik pertanian modern dan manajemen usaha tani menjadi hambatan besar. Meskipun ada pelatihan dan penyuluhan, beberapa petani mungkin tidak memahami atau tidak dapat menerapkan informasi yang diberikan dengan efektif. Faktor sosial dan ekonomi, seperti tingkat pendidikan yang rendah, keterbatasan akses ke modal, dan keterikatan pada tradisi lokal, juga dapat menghambat implementasi program. Ketidakmampuan untuk mengakses pembiayaan atau investasi dalam teknologi pertanian mengurangi kemampuan petani untuk meningkatkan produksi pangan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori implementasi kebijakan yang dikemukakan Winter (Subarsono, 2015) yang menyatakan “aplikasi itu sendiri berhubungan dengan sikap antara komposisi terpaut, sikap birokrasi penting selaku penyelenggara prosedur dan juga bersinggungan dengan sikap grup target prosedur”.

Dapat penulis simpulkan Implementasi Program Desa Mandiri Tahan Pangan di Desa Pasirbatang melalui Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung utama adalah hubungan antar organisasi yang baik dan perilaku birokrasi tingkat bawah yang proaktif dan profesional. Namun, faktor penghambat seperti perilaku kelompok sasaran yang resisten terhadap perubahan, kurangnya pengetahuan dan keterampilan, serta kendala sosial dan ekonomi, dapat menghalangi

pencapaian tujuan program. Oleh karena itu, pendekatan yang komprehensif dan inklusif, yang melibatkan semua pemangku kepentingan dan memperhatikan kondisi lokal, sangat penting untuk keberhasilan program ini.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan pada bab sebelumnya maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa :

1. Implementasi Program Desa Mandiri Tahan Pangan di Desa Pasirbatang Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya sudah berjalan cukup baik, cukup mesti sedikit kepedulian dari penguasa buat tunjangan bercocok tanam perlu senantiasa pas durasi supaya petani penggarap tidak kesulitan dalam mengelolah pangan.
2. Tentang hal aspek pendukung yang dapat menolong berjalannya prosedur itu, yakni terdapatnya komitmen serta koordinasi yang di bangun oleh pihak negara telah berjalan dengan pas positif. pengendalian sistem maupun pengawasan yang dilakoni telah positif bimbingan mengamati sepanjang mana kemampuan para stafnya melewati peran yang dikasihkan serta sepanjang mana para bawahannya menuntaskan peran itu supaya ketetapan hati pangan sanggup mempunyai hasil yang positif. Pengawasan yang dilakoni pula mengamati informasi dari hasil kemampuan para bawahannya. sebaliknya aspek- aspek yang kelakuannya poenghambat adalah sikap tim incaran ialah respon positif maupun minus publik dalam menyokong maupun tidak menyokong prosedur. cukup publik yang tidak berfusi di tim berkebud yang merespon minus dengan terdapatnya prosedur ini.

Referensi

- Bungin, B. (2011). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Haryadi dan Dewayanti. (2009). *Petunjuk Sederhana Memproduksi Pangan Yang Aman*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Ilham. (2006). *Perkembangan dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konversi Lahan Sawah Serta Dampak Ekonominya*. Bogor: IPB Press.
- Singarimbun, M. dan E. S. (2015). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Subarsono, A. (2015). *Analisis Kebijakan Publik : Konsep, Teori dan Aplikasi*.

Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.

Sulistiyani, A. T. (2014). *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.

Sutopo, H. (2002). *Pengantar Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas

Maret Press.

Usman, N. (2022). *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: Grasindo.

Yustika, A. E. (2008). *Desentralisasi Ekonomi di Indonesia: Kajian Teoritis dan Realitas Empiris*. Malang: Bayumedia Publishing.